

# PEMANFAATAN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SDN PENGASINAN

Muhammad Hendri<sup>1</sup>, Muhammad Yamin<sup>2</sup>, Alfatih Rahman<sup>3</sup>, Adelia<sup>4</sup>,  
Ahmad Reva Farihan<sup>5</sup>, Hendrayadi<sup>6</sup>  
<sup>1-6</sup> Universitas Pamulang, Indonesia

E-mail: [hendrialfath0@gmail.com](mailto:hendrialfath0@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2875>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 23 March 2026  
Final Revised: 11 April 2026  
Accepted: 16 May 2026  
Published: 29 June 2026

### Keywords:

Facility Utilization  
Learning Quality  
Elementary School



## ABSTRAK

*This study aims to describe the utilization of facilities and infrastructure and their impact on the quality of learning at SDN Pengasinan 01. The study used a qualitative approach with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews with the principal, teachers, students, and education staff, and documentation studies of inventory data and learning documents. The results indicate that facilities and infrastructure at SDN Pengasinan 01 are generally available, including classrooms, a library, sanitation facilities, teaching aids, and learning technology devices. However, their utilization in the learning process is not optimal and varies between classes and teachers, with basic facilities being used routinely while the library, teaching aids, and technology are used more incidentally. Appropriate utilization of facilities and infrastructure has been shown to have a positive impact on the quality of learning, including increasing student motivation, participation, and understanding of the material, as well as encouraging teachers to implement more varied and interactive learning methods, as confirmed by various previous research findings on the influence of learning facilities on learning quality. This study also identified barriers in the form of limited physical facilities and facilities, teacher competence and time in using media, and budget and external support limitations. This aligns with other studies on the impact of limited infrastructure on declining learning quality.*

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan sarana dan prasarana serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di SDN Pengasinan 01. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga kependidikan, serta studi dokumentasi terhadap data inventaris dan dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di SDN Pengasinan 01 secara umum sudah tersedia, meliputi ruang kelas, perpustakaan, fasilitas sanitasi, alat peraga, dan perangkat teknologi pembelajaran. Namun, pemanfaatannya dalam proses pembelajaran belum optimal dan masih bervariasi antar kelas dan antar guru, di mana sarana dasar digunakan secara rutin sedangkan perpustakaan, alat peraga, dan teknologi lebih sering dimanfaatkan secara insidental. Pemanfaatan sarana dan prasarana yang tepat terbukti berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran, antara lain meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman siswa terhadap materi, serta mendorong guru menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, sebagaimana dikuatkan oleh berbagai temuan penelitian terdahulu tentang pengaruh fasilitas belajar terhadap mutu pembelajaran. Penelitian ini juga menemukan hambatan berupa keterbatasan kondisi fisik dan jumlah fasilitas, kompetensi dan waktu guru dalam menggunakan media, serta keterbatasan anggaran dan dukungan eksternal, yang sejalan dengan kajian lain mengenai dampak keterbatasan sarana prasarana terhadap penurunan mutu pembelajaran.*

**Kata kunci:** Pemanfaatan sarana, Kualitas pembelajaran, Sekolah dasar

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pada jenjang ini, peserta didik mulai mengenal proses belajar formal, membentuk kebiasaan belajar, serta mengembangkan kemampuan dasar yang akan menjadi bekal untuk jenjang berikutnya. Mutu pendidikan dasar sangat dipengaruhi oleh berbagai komponen, antara lain kurikulum, kompetensi guru, manajemen sekolah, lingkungan belajar, serta ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan di sekolah, karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung aktivitas siswa dan guru secara optimal (Baiti et al., 2022; Munajah et al., 2021; Sudarto, 2020).

Dalam konteks manajemen pendidikan, sarana diartikan sebagai segala perlengkapan atau peralatan yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Contohnya buku pelajaran, alat peraga, media pembelajaran digital, dan perangkat teknologi informasi. Prasarana adalah segala fasilitas yang tidak digunakan secara langsung dalam pembelajaran, tetapi menunjang keberlangsungan proses belajar, seperti gedung, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, dan fasilitas sanitasi. Pemisahan konseptual ini penting, karena strategi pengadaan, pemeliharaan, dan pemanfaatannya berbeda, meskipun keduanya sama-sama berkontribusi terhadap mutu pembelajaran (Budiman et al., 2021; Fauzi, 2020; Mappasiara, 2018).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan. Sebuah penelitian kuantitatif tentang pengaruh sarana dan prasarana terhadap mutu pendidikan menemukan bahwa sarana dan prasarana secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan, dengan variabel sarana tercatat sebagai faktor yang lebih dominan dibanding prasarana. Hasil penelitian lain menyimpulkan bahwa manajemen sarana prasarana pendidikan yang baik berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran di sekolah dasar, sehingga sekolah perlu menata dan melaksanakan manajemen sarana prasarana secara sistematis jika ingin meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan fasilitas fisik perlu diikuti oleh pengelolaan dan pemanfaatan yang tepat agar berdampak pada proses belajar siswa (Hasnadi, 2021; Parid & Alif, 2020; Rismayani et al., 2021).

Dari sisi regulasi, pemerintah telah menetapkan standar minimum sarana dan prasarana untuk satuan pendidikan dasar. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 mengatur standar sarana dan prasarana pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. Regulasi tersebut memuat komponen sarana dan prasarana yang harus tersedia, termasuk rincian sarana spesifik dan prasarana spesifik, serta menegaskan bahwa standar ini menjadi acuan dalam perencanaan, pengadaan, dan penjaminan mutu fasilitas pendidikan. Dengan demikian, setiap sekolah dasar, termasuk SDN Pengasinan 01, memiliki kewajiban untuk menyesuaikan kondisi sarana dan prasarana dengan standar yang berlaku agar pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai tujuan pendidikan nasional.

Kesesuaian sarana dan prasarana dengan standar nasional tidak hanya menyangkut jumlah dan jenis, tetapi juga menyangkut kelayakan, keamanan, dan kemudahan akses bagi seluruh warga sekolah. Penelitian di berbagai sekolah dasar menunjukkan bahwa fasilitas seperti ruang kelas yang memadai, perpustakaan yang layak, alat peraga pembelajaran, dan teknologi pembelajaran modern terbukti memberikan dampak positif terhadap proses belajar mengajar. Namun, di lapangan masih sering ditemukan kendala berupa pemeliharaan yang

kurang, distribusi fasilitas yang tidak merata, serta keterbatasan kompetensi guru dalam memanfaatkan sarana pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi ini menyebabkan pemanfaatan sarana dan prasarana belum optimal sehingga potensi peningkatan kualitas pembelajaran belum tercapai secara maksimal.

Penelitian deskriptif di beberapa sekolah dasar menggambarkan bahwa ketersediaan ruang kelas, perpustakaan, alat peraga, dan teknologi pembelajaran dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa, memperkaya variasi metode mengajar guru, serta mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kolaborasi. Meskipun demikian, penelitian yang sama juga melaporkan adanya hambatan berupa kegiatan pemeliharaan yang terbatas, distribusi sarana yang tidak merata antar kelas, serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan fasilitas yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa fokus peningkatan mutu tidak cukup pada pengadaan sarana, tetapi harus mencakup perencanaan, pemeliharaan, dan program pelatihan bagi guru agar sarana dan prasarana benar-benar digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Berbagai studi di sekolah dasar juga menegaskan bahwa kualitas sarana prasarana sangat terkait dengan kenyamanan dan keamanan lingkungan belajar. Sebuah penelitian di SDN Nanga Waru menemukan bahwa beberapa ruang kelas masih bersifat darurat, pencahayaan dan ventilasi kurang memadai, pagar sekolah belum lengkap, serta perpustakaan dan sarana olahraga maupun seni sangat terbatas. Kondisi tersebut menurunkan kenyamanan dan konsentrasi belajar siswa, sekaligus membatasi variasi metode mengajar guru, meskipun motivasi siswa dan kegiatan ekstrakurikuler tetap tinggi. Penelitian tersebut merekomendasikan perbaikan ruang kelas, pencahayaan, ventilasi, dan keamanan, serta penguatan sarana literasi dan olahraga-seni melalui manajemen berbasis kebutuhan dan kolaborasi pemangku kepentingan. Rekomendasi seperti ini relevan bagi sekolah dasar lain yang memiliki problem serupa.

Pada tataran yang lebih luas, riset tentang pelayanan dan penyediaan sarana prasarana di tingkat dinas pendidikan menunjukkan bahwa efektivitas pelayanan dan penyediaan sarana prasarana memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Hasil penelitian di Kabupaten Nabire mengungkapkan bahwa meskipun terdapat upaya perbaikan fasilitas, masih ada tantangan berupa proses administrasi yang lambat, variasi kualitas fasilitas antarsekolah, kurangnya pemeliharaan, dan rendahnya keterlibatan masyarakat. Kondisi tersebut menuntut adanya kebijakan yang lebih terintegrasi dan kolaboratif antara sekolah, dinas pendidikan, dan masyarakat agar semua siswa memperoleh akses pada fasilitas belajar yang memadai. Dengan demikian, pemanfaatan sarana dan prasarana di tingkat sekolah berhubungan erat dengan sistem pengelolaan dan dukungan dari pemangku kepentingan di tingkat daerah.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, pemanfaatan sarana dan prasarana tidak dapat dipisahkan dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian mengenai manajemen sarana prasarana di sekolah dasar menunjukkan bahwa praktik manajemen yang sistematis telah mencakup keempat fungsi tersebut, meskipun efektivitasnya masih sering terhambat oleh keterbatasan anggaran, minimnya pemeliharaan, serta belum optimalnya keterlibatan pemangku kepentingan. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan manajerial yang lebih berbasis data dan partisipatif untuk mengatasi disparitas sarana, serta mendorong transformasi lingkungan belajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum abad ke-21. Artinya, pemanfaatan sarana dan prasarana harus ditopang oleh manajemen yang profesional, transparan, dan akuntabel di tingkat sekolah.

Selain itu, studi literatur terbaru menegaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana

yang baik dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung aktivitas siswa dan guru. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan sarana dan prasarana antara lain perencanaan yang matang, pemeliharaan yang teratur, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, serta pemanfaatan teknologi untuk memonitor kondisi fasilitas sekolah. Dengan adanya perencanaan yang jelas dan pemantauan yang berkelanjutan, sekolah dapat mencegah kerusakan berat, menghindari pemborosan anggaran, dan memastikan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia benar-benar dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Konteks tersebut sangat relevan bagi SDN Pengasinan 01 sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar yang bertugas menyelenggarakan layanan pendidikan bagi siswa usia sekolah dasar. SDN Pengasinan 01 dituntut tidak hanya menyediakan sarana dan prasarana sesuai standar nasional, tetapi juga mengoptimalkan pemanfaatannya untuk mendukung proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dalam praktiknya, di banyak sekolah dasar masih ditemukan fasilitas yang belum termanfaatkan secara optimal, misalnya perpustakaan yang jarang digunakan, alat peraga yang tersimpan di gudang, atau perangkat teknologi yang hanya dipakai untuk kegiatan tertentu saja. Berbagai penelitian di sekolah dasar lain menunjukkan bahwa masalah utama bukan hanya kekurangan fasilitas, tetapi juga pola pemanfaatan yang belum terintegrasi dengan perencanaan pembelajaran guru.

Jika kondisi serupa terjadi di SDN Pengasinan 01, maka potensi sarana dan prasarana yang ada belum memberikan kontribusi maksimal terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Misalnya, ruang kelas mungkin sudah tersedia untuk seluruh rombongan belajar, tetapi pengaturan tempat duduk, pencahayaan, ventilasi, dan dekorasi kelas belum dioptimalkan untuk mendukung interaksi belajar siswa. Perpustakaan mungkin sudah ada, tetapi koleksi buku dan frekuensi pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran masih terbatas. Alat peraga dan media pembelajaran mungkin tersedia, tetapi belum digunakan secara rutin dalam proses belajar karena guru belum terbiasa memasukkan penggunaan media ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Kondisi-kondisi ini perlu dikaji secara khusus agar sekolah mengetahui sejauh mana pemanfaatan sarana dan prasarana dihubungkan dengan capaian pembelajaran siswa.

Urgensi penelitian mengenai pemanfaatan sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Pengasinan 01 juga didukung oleh tuntutan perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi. Kurikulum saat ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi abad ke-21, yang memerlukan dukungan sarana prasarana yang memadai dan pemanfaatan yang inovatif. Penelitian sebelumnya merekomendasikan agar sekolah mengembangkan pengelolaan sarana dan prasarana berbasis data, memperkuat pelatihan guru dalam pemanfaatan fasilitas, serta membangun kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk mendukung pengembangan fasilitas pendidikan. SDN Pengasinan 01 perlu merespons tuntutan ini melalui pemetaan kondisi sarana dan prasarana yang ada, evaluasi pola pemanfaatannya dalam pembelajaran, serta perumusan strategi peningkatan yang realistis dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya kesenjangan antara standar kebijakan, temuan empiris, dan kondisi pemanfaatan sarana prasarana di tingkat sekolah dasar. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa sarana dan prasarana yang dikelola dengan baik berpengaruh signifikan terhadap mutu pembelajaran. Pemerintah juga telah menetapkan standar yang jelas mengenai jenis dan kualitas sarana prasarana yang harus dimiliki sekolah dasar. Namun, implementasi di tingkat satuan pendidikan, termasuk di SDN Pengasinan 01, masih memerlukan kajian khusus yang bersifat kontekstual dan mendalam. Oleh karena itu,

penelitian tentang pemanfaatan sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Pengasinan 01 menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran faktual, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan rekomendasi yang dapat digunakan oleh pihak sekolah maupun pemangku kepentingan lainnya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dasar

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena pemanfaatan sarana dan prasarana secara mendalam dalam konteks nyata di sekolah dasar. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara rinci kondisi sarana dan prasarana, pola pemanfaatannya oleh guru dan siswa, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di SDN Pengasinan 01 tanpa melakukan manipulasi variabel. Pendekatan ini juga dipilih karena isu pemanfaatan sarana dan prasarana tidak hanya berkaitan dengan angka, tetapi juga berkaitan dengan perilaku, kebiasaan, dan persepsi warga sekolah yang lebih tepat diungkap melalui data naratif. Dengan desain deskriptif kualitatif, peneliti diharapkan dapat menangkap konteks, hambatan, serta upaya optimalisasi yang dilakukan sekolah secara lebih komprehensif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas dan pemanfaatan sarana prasarana di lingkungan sekolah. Fokus observasi mencakup kondisi fisik ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas lainnya, cara guru menggunakan media dan alat peraga selama pembelajaran, serta pola interaksi siswa dengan sarana prasarana yang tersedia. Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas, artinya peneliti hadir di kelas dan lingkungan sekolah tanpa mengganggu jalannya kegiatan belajar, tetapi aktif mencatat kejadian yang relevan dengan fokus penelitian. Catatan hasil observasi kemudian digunakan sebagai bahan utama dalam proses analisis data.

Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data dan berlangsung secara terus menerus hingga penelitian selesai. Model analisis yang digunakan adalah analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah direduksi dikelompokkan ke dalam tema atau kategori tertentu, seperti kondisi sarana prasarana, pola pemanfaatan oleh guru, pengalaman siswa, kendala yang dihadapi, serta upaya optimalisasi yang dilakukan sekolah. Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, dapat dilengkapi dengan tabel ringkas atau matriks hubungan antar kategori untuk memudahkan peneliti melihat pola dan kecenderungan. Berdasarkan penyajian data tersebut, peneliti kemudian menarik kesimpulan sementara yang terus diverifikasi dengan data tambahan hingga diperoleh kesimpulan akhir yang mantap dan dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pola Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran**

Pola pemanfaatan sarana dan prasarana dalam pembelajaran di SDN Pengasinan 01 memperlihatkan variasi yang cukup jelas antar kelas, antar guru, dan antar mata pelajaran. Secara umum, guru memanfaatkan ruang kelas, papan tulis, buku paket, dan lembar kerja siswa sebagai sarana utama dalam proses belajar mengajar, sedangkan peralatan lain seperti alat peraga, perpustakaan, dan perangkat teknologi pembelajaran digunakan secara insidental

sesuai kebutuhan dan kesiapan guru. Dalam praktik sehari-hari, guru cenderung memulai kegiatan pembelajaran dengan penggunaan papan tulis untuk menyampaikan tujuan pembelajaran, mengulas materi sebelumnya, dan menuliskan pokok materi yang akan dipelajari (Boko, 2020; Devi, 2021; Herawati et al., 2020). Siswa kemudian mengikuti penjelasan guru dengan berpedoman pada buku paket dan lembar kerja yang telah disediakan. Pola ini menunjukkan bahwa sarana dasar ruang kelas, papan tulis, dan buku ajar masih menjadi tulang punggung pelaksanaan pembelajaran di SDN Pengasinan 01, sebagaimana yang juga ditemukan dalam berbagai penelitian tentang fasilitas pendidikan di sekolah dasar, bahwa fasilitas yang baik dan mendukung memberikan kemudahan dalam pemerolehan pengalaman belajar yang lebih efektif dan efisien.

Pada mata pelajaran yang bersifat konseptual dan abstrak seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam, pola pemanfaatan sarana dan prasarana terlihat lebih variatif ketika guru secara sadar mengintegrasikan alat peraga konkret ke dalam kegiatan pembelajaran. Guru memanfaatkan sarana seperti bangun ruang, penggaris, timbangan sederhana, atau kit percobaan IPA untuk menjelaskan materi yang sulit jika hanya disampaikan secara lisan. Penggunaan alat peraga ini biasanya dilakukan pada tahap inti pembelajaran ketika guru memperkenalkan konsep baru atau memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa. Siswa diajak untuk mengamati, memegang, dan memanipulasi objek secara langsung, sehingga (Yunus, Nurseha, 2020) mereka dapat menghubungkan penjelasan guru dengan pengalaman konkret di lapangan. Pola ini sejalan dengan pendapat bahwa keberadaan sarana pembelajaran yang memadai dapat mempercepat pemahaman siswa dan secara positif mempengaruhi hasil akademik ketika dimanfaatkan secara tepat. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua guru memanfaatkan alat peraga secara konsisten di setiap pertemuan. Ada guru yang intensif menggunakan alat peraga terutama ketika menghadapi materi yang dianggap sulit, sementara pada materi lain mereka kembali pada pola ceramah dan tanya jawab tanpa dukungan media konkret (Anifah & Yunus, 2022; Yunus, 2019).

Perpustakaan sekolah sebagai salah satu prasarana penting pembelajaran menunjukkan pola pemanfaatan yang cenderung berkala dan tergantung pada kebijakan guru masing-masing. Beberapa guru menjadwalkan kunjungan rutin ke perpustakaan, misalnya satu kali dalam satu minggu, untuk melaksanakan kegiatan membaca mandiri, membaca bersama, atau penugasan mencari informasi tambahan yang relevan dengan materi pelajaran. Dalam kegiatan ini, siswa diarahkan untuk memilih buku, membaca dalam waktu tertentu, dan kemudian menyampaikan kembali isi bacaan secara lisan atau tertulis di kelas. Pola seperti ini menggambarkan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar yang mendukung pengembangan budaya literasi siswa (Kuswantoro & Utami, 2025; Mustakim & Prasetyawan, 2024; Sungadi, 2020). Akan tetapi, hasil wawancara dengan beberapa guru dan siswa menunjukkan bahwa di sebagian kelas, perpustakaan masih belum dimanfaatkan secara optimal dan lebih sering hanya digunakan menjelang penilaian atau ketika ada tugas tertentu. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lain di sekolah dasar yang menyebutkan bahwa perpustakaan sekolah sering kali sudah tersedia, tetapi intensitas dan kualitas pemanfaatannya sebagai pusat sumber belajar masih dipengaruhi oleh inisiatif guru dan manajemen sarana prasarana yang diterapkan sekolah.

Pemanfaatan sarana teknologi pembelajaran seperti laptop, proyektor, dan speaker menunjukkan pola yang khas. Perangkat ini tidak digunakan setiap hari di semua kelas karena jumlahnya terbatas dan penggunaannya harus dijadwalkan atau dipinjam melalui mekanisme tertentu. Guru yang terbiasa menggunakan teknologi cenderung memanfaatkan proyektor untuk menampilkan materi presentasi, gambar, atau video pembelajaran sebagai pengantar

atau penguat materi. Pada beberapa pertemuan yang diamati, misalnya pada pembelajaran IPA dan IPS, guru menggunakan video singkat tentang fenomena alam atau peristiwa sejarah untuk menarik perhatian siswa dan memberi gambaran visual yang lebih jelas. Siswa tampak antusias dan lebih fokus ketika kegiatan belajar melibatkan media audio-visual. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas teknologi yang memadai dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara menarik. Namun, guru juga menuturkan bahwa penggunaan teknologi membutuhkan persiapan tambahan, seperti menyiapkan file presentasi, memastikan ketersediaan listrik yang stabil, dan mengatur jadwal peminjaman alat. Hal ini menyebabkan mereka tidak selalu menggunakan teknologi pada setiap pertemuan meskipun menyadari manfaatnya.

Ruang kelas sebagai prasarana utama pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar, tetapi juga dimanfaatkan sebagai lingkungan belajar yang diatur sedemikian rupa untuk mendukung proses pembelajaran. Guru menata bangku dan meja dengan pola yang bervariasi, seperti baris berjajar, kelompok, atau setengah lingkaran, menyesuaikan dengan bentuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada saat pembelajaran diskusi kelompok, misalnya, guru mengatur meja secara berkelompok agar siswa dapat saling berinteraksi dan bekerja sama. Di beberapa kelas, dinding dimanfaatkan sebagai area pajangan hasil karya siswa, poster pembelajaran, dan media tempel yang berkaitan dengan materi pelajaran. Pola pemanfaatan ruang kelas seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa ruang belajar yang nyaman, lengkap, dan tertata mendukung motivasi dan konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun demikian, masih ditemukan kelas yang penataan ruangnya cenderung statis dengan bangku dan meja yang jarang diubah posisinya, sehingga peluang untuk memanfaatkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar aktif belum dimaksimalkan.

Selain sarana dan prasarana di dalam ruang kelas, beberapa fasilitas luar ruang seperti lapangan upacara, lapangan olahraga, dan halaman sekolah juga dimanfaatkan dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, serta kegiatan pembelajaran tematik tertentu. Guru menggunakan lapangan untuk kegiatan olahraga terstruktur, permainan edukatif, dan praktik gerak dasar yang memerlukan ruang luas. Hal ini memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sambil bergerak dan beraktivitas jasmani. Di beberapa kesempatan, halaman sekolah juga digunakan sebagai lokasi pengamatan lingkungan dalam pembelajaran IPA atau tema lingkungan hidup. Siswa diajak mengamati tanaman, hewan kecil, atau kondisi kebersihan lingkungan sekolah, kemudian mencatat dan membahas hasil pengamatan di kelas. Pola pemanfaatan sarana luar ruang seperti ini mendukung pembelajaran yang kontekstual dan menyambungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, sebagaimana ditegaskan oleh berbagai penelitian yang menyoroti pentingnya lingkungan belajar yang variatif dan kontekstual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari sisi manajemen pemanfaatan, sekolah menerapkan pola tertentu dalam penggunaan sarana dan prasarana yang sifatnya terbatas atau digunakan bersama. Untuk sarana teknologi seperti proyektor, laptop, dan speaker, sekolah menerapkan prosedur peminjaman melalui guru atau petugas yang ditunjuk. Guru yang akan menggunakan peralatan tersebut mengisi daftar peminjaman dan mengembalikan peralatan setelah selesai digunakan. Pola ini membantu mengatur penggunaan sarana agar tidak terjadi benturan jadwal dan meminimalkan risiko kehilangan atau kerusakan. Namun, beberapa guru mengungkapkan bahwa prosedur ini kadang dianggap memakan waktu, sehingga mereka enggan memanfaatkannya untuk pembelajaran yang waktunya singkat. Kondisi ini sejalan

dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pengelolaan sarana prasarana yang belum sepenuhnya sederhana dan responsif dapat mengurangi frekuensi pemanfaatan fasilitas dalam pembelajaran.

Dalam hal pemanfaatan sarana pembelajaran berbasis bahan lokal dan sederhana, sebagian guru di SDN Pengasinan 01 telah menunjukkan kreativitas. Guru memanfaatkan bahan-bahan yang mudah ditemukan di sekitar sekolah atau rumah siswa, seperti kertas bekas, karton, botol plastik, biji-bijian, dan benda alam, untuk dijadikan media pembelajaran. Contohnya, pada pembelajaran matematika tentang pecahan, guru menggunakan kertas berwarna yang dipotong menjadi beberapa bagian untuk menggambarkan konsep bagian dari keseluruhan. Pada pembelajaran IPA, guru menggunakan daun, batu, dan tanah untuk menjelaskan konsep klasifikasi benda dan sifat-sifatnya. Pola pemanfaatan sarana lokal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana modern tidak selalu menjadi penghambat utama jika guru memiliki kreativitas dan komitmen untuk menyediakan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini juga sejalan dengan rekomendasi beberapa penelitian yang menekankan pentingnya pengelolaan dan pemanfaatan sarana prasarana secara efisien dan kreatif sesuai konteks sekolah.

Dari hasil wawancara dengan guru, terlihat bahwa pola pemanfaatan sarana dan prasarana sangat dipengaruhi oleh persepsi guru terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan fasilitas tersebut. Guru yang memandang fasilitas sebagai sesuatu yang membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran cenderung lebih sering menggunakannya dan berusaha beradaptasi dengan keterbatasan yang ada. Sebaliknya, guru yang merasa bahwa penggunaan media dan sarana tertentu membutuhkan usaha tambahan, baik dari sisi persiapan maupun penguasaan teknis, cenderung kembali pada pola pembelajaran yang lebih sederhana. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang manajemen sarana prasarana yang menyebutkan bahwa keberhasilan pemanfaatan fasilitas pendidikan sangat ditentukan oleh keterlibatan dan sikap pendidik serta dukungan manajerial yang memadai. Oleh karena itu, pola pemanfaatan sarana dan prasarana di SDN Pengasinan 01 tidak hanya merupakan cerminan ketersediaan fasilitas, tetapi juga mencerminkan budaya dan kebijakan internal sekolah dalam mengelola dan menggunakan sarana prasarana untuk pembelajaran.

Jika dilihat dari perspektif siswa, pola pemanfaatan sarana dan prasarana yang variatif cenderung berhubungan dengan peningkatan motivasi dan partisipasi belajar. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih senang dan mudah memahami pelajaran ketika guru menggunakan alat peraga, gambar, video, atau mengajak mereka belajar di perpustakaan dan lapangan. Mereka juga merasa bangga ketika hasil karya mereka dipajang di dinding kelas atau sudut baca, karena hal tersebut memberi pengakuan terhadap usaha mereka. Penelitian lain menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan yang memadai dan dikelola dengan baik memiliki dampak terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik, bahkan disebutkan bahwa tersedianya fasilitas belajar yang lebih baik dapat meningkatkan kualitas hasil belajar dan motivasi belajar secara signifikan. Dengan demikian, pola pemanfaatan sarana dan prasarana yang memberi ruang bagi partisipasi aktif siswa, pengakuan karya, dan pengalaman belajar yang beragam berkontribusi langsung terhadap kualitas pembelajaran di SDN Pengasinan 01.

Pola pemanfaatan sarana dan prasarana dalam pembelajaran di SDN Pengasinan 01 dapat digambarkan sebagai pola yang sudah berjalan tetapi belum sepenuhnya optimal. Sarana dasar seperti ruang kelas, papan tulis, dan buku ajar digunakan secara rutin dalam setiap pertemuan, sementara sarana lain seperti perpustakaan, alat peraga, sarana luar ruang, dan perangkat teknologi pembelajaran digunakan secara selektif dan tergantung pada inisiatif guru, ketersediaan waktu, dan dukungan manajerial. Pola ini sejalan dengan berbagai temuan

penelitian yang menyatakan bahwa di banyak sekolah dasar, fasilitas pembelajaran yang tersedia belum semuanya dimanfaatkan secara maksimal sehingga potensi fasilitas untuk meningkatkan mutu pembelajaran belum sepenuhnya terwujud (Fatmawati et al., 2019; Herawati et al., 2020; Muspawi & Claudia, 2018; Siregar, 2019). Untuk itu, pola pemanfaatan sarana dan prasarana di SDN Pengasinan 01 masih memiliki ruang pengembangan yang luas melalui penguatan kompetensi guru, penyederhanaan prosedur pemanfaatan fasilitas, peningkatan pemeliharaan, dan penyusunan kebijakan internal yang mendorong penggunaan sarana prasarana secara lebih terencana dan berkelanjutan dalam setiap kegiatan pembelajaran

## **2. Dampak Pemanfaatan Sarana dan Prasarana terhadap Kualitas Pembelajaran**

Dampak pemanfaatan sarana dan prasarana terhadap kualitas pembelajaran di SDN Pengasinan 01 tampak pada berbagai aspek, mulai dari motivasi belajar siswa, proses interaksi di kelas, hingga capaian hasil belajar dan mutu layanan pembelajaran secara keseluruhan. Secara umum, ketika sarana dan prasarana digunakan secara tepat dan konsisten dalam pembelajaran, proses belajar mengajar menjadi lebih efektif, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Hal ini selaras dengan temuan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pengelolaan dan pemanfaatan sarana prasarana yang baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan.

Pemanfaatan sarana pembelajaran seperti alat peraga konkret, buku bacaan yang menarik, media visual, dan perangkat teknologi terbukti meningkatkan minat dan perhatian siswa selama pembelajaran. Ketika guru menggunakan alat peraga, video, atau presentasi, siswa cenderung lebih fokus, antusias, dan aktif memberikan respon. Siswa juga lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat karena materi yang disajikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan hasil kajian yang menunjukkan bahwa fasilitas sekolah yang memadai dan dimanfaatkan dengan baik dapat meningkatkan motivasi belajar, mengurangi kebosanan, dan membuat proses pembelajaran berjalan lebih nyaman dan teratur. Sebaliknya, pada saat pembelajaran hanya mengandalkan ceramah dan papan tulis tanpa dukungan media, terlihat sebagian siswa kurang fokus, mudah mengalihkan perhatian, dan lebih pasif selama kegiatan di kelas.

Dampak pemanfaatan sarana dan prasarana juga terlihat pada aspek pemahaman konsep dan kemampuan kognitif siswa. Penggunaan alat peraga pada mata pelajaran matematika dan IPA membantu siswa memahami konsep yang abstrak melalui pengalaman konkret. Misalnya, penggunaan bangun ruang nyata, alat ukur, atau kit percobaan sederhana memudahkan siswa melihat hubungan antara penjelasan guru dan fenomena yang mereka amati. Berdasarkan pengakuan guru, siswa yang mengikuti pembelajaran dengan dukungan media konkret dan visual cenderung lebih cepat memahami materi dan lebih mampu menjelaskan kembali dengan kata-kata sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan sejumlah penelitian yang menyatakan bahwa optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatan sarana prasarana berkorelasi positif dengan peningkatan hasil belajar siswa; kelas yang memiliki akses dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran yang lebih baik menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yang signifikan dibanding periode sebelumnya.

Pada aspek hasil belajar, meskipun penelitian di SDN Pengasinan 01 menggunakan pendekatan kualitatif dan tidak menghitung pengaruh secara statistik, kecenderungan umum yang muncul sejalan dengan penelitian kuantitatif di sekolah lain. Berbagai studi menunjukkan bahwa fasilitas belajar sekolah berpengaruh signifikan dan positif terhadap hasil belajar, di mana peningkatan kualitas dan pemanfaatan fasilitas diikuti oleh peningkatan

capaian akademik siswa. Penelitian lain bahkan menemukan bahwa manajemen sarana dan prasarana berkontribusi cukup besar terhadap mutu layanan pembelajaran, dengan persentase pengaruh yang berada pada kategori sedang hingga tinggi. Temuan-temuan ini menguatkan interpretasi bahwa ketika sarana dan prasarana di SDN Pengasinan 01 digunakan lebih sering dan lebih tepat sasaran, potensi peningkatan hasil belajar siswa juga akan semakin besar.

Lingkungan belajar yang tercipta melalui pemanfaatan sarana dan prasarana yang baik juga berdampak pada kenyamanan dan iklim belajar di kelas. Ruang kelas yang tertata rapi, memiliki pencahayaan yang cukup, ventilasi yang baik, dan dilengkapi media dinding yang relevan dengan materi pelajaran menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung konsentrasi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan pengelolaan fasilitas yang terencana, terorganisasi, dan terpelihara dengan baik cenderung memiliki proses pembelajaran yang lebih efektif, keterlibatan siswa yang lebih tinggi, serta hasil belajar yang lebih baik. Di SDN Pengasinan 01, kelas yang memanfaatkan ruang belajar secara kreatif, misalnya dengan pajangan hasil karya siswa dan sudut baca, tampak memiliki iklim belajar yang lebih hidup dibanding kelas yang ruangnya dibiarkan kosong tanpa pemanfaatan dinding sebagai media pembelajaran.

Dampak lain pemanfaatan sarana dan prasarana terlihat pada kemampuan guru dalam menerapkan variasi metode pembelajaran. Ketika fasilitas mendukung, guru lebih mudah menerapkan metode diskusi, demonstrasi, eksperimen sederhana, kerja kelompok, dan presentasi siswa. Perangkat seperti proyektor, alat peraga, dan perpustakaan membantu guru keluar dari pola ceramah satu arah dan mendorong penggunaan pendekatan yang lebih aktif. Penelitian tentang pengaruh sarana prasarana terhadap pembelajaran menyebutkan bahwa ketersediaan fasilitas memungkinkan guru menggunakan metode yang lebih bervariasi dan inovatif, sehingga kinerjanya dalam mengelola pembelajaran meningkat. Sebaliknya, keterbatasan sarana mengakibatkan guru kesulitan menerapkan metode yang disarankan kurikulum dan akhirnya kembali pada pola tradisional yang kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pemanfaatan sarana teknologi pembelajaran juga membawa dampak khusus terhadap kualitas pembelajaran. Penggunaan media digital seperti presentasi, video, dan sumber belajar online dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih cepat dan menarik, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditori. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa fasilitas teknologi dan ruang kelas yang nyaman berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Di SDN Pengasinan 01, ketika guru menggunakan proyektor untuk menayangkan video pembelajaran atau simulasi, siswa terlihat lebih tertarik dan mudah mengikuti alur materi. Guru juga merasa terbantu karena dapat menyajikan materi yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata, misalnya proses terjadinya hujan, siklus air, atau peristiwa sejarah. Dampak positif ini muncul meskipun pemanfaatan teknologi belum dilakukan secara rutin di semua kelas karena faktor keterbatasan perangkat dan kemampuan teknis.

Pada sisi lain, dampak negatif dari keterbatasan pemanfaatan sarana dan prasarana juga teridentifikasi. Ketika fasilitas yang ada tidak digunakan secara optimal atau kondisinya kurang baik, kualitas pembelajaran cenderung menurun. Kajian sistematis tentang dampak keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah dasar menunjukkan bahwa kekurangan fasilitas mengakibatkan penurunan motivasi siswa, kesulitan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran bervariasi, serta penurunan mutu pendidikan secara keseluruhan. Hal ini tampak relevan dengan kondisi di beberapa kelas di SDN Pengasinan 01 yang ruang kelasnya

minim pajangan pembelajaran, alat peraga terbatas, dan media teknologi jarang digunakan. Di kelas seperti ini, siswa lebih mudah bosan dan guru memiliki pilihan yang lebih sempit dalam mendesain kegiatan belajar yang menarik.

Dampak pemanfaatan sarana prasarana juga berkaitan dengan dimensi keadilan dan pemerataan kualitas pembelajaran di dalam sekolah. Kelas atau kelompok siswa yang lebih sering mendapatkan akses terhadap sarana pembelajaran yang lengkap dan media inovatif cenderung menikmati pengalaman belajar yang lebih kaya, sementara kelas lain yang jarang menggunakan fasilitas tersebut berpotensi tertinggal dalam hal variasi pengalaman belajar. Studi tentang pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar menunjukkan bahwa fasilitas yang lebih baik memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan hasil belajar. Jika pemanfaatan sarana dan prasarana di SDN Pengasinan 01 tidak diatur secara merata, ada risiko terjadinya kesenjangan kualitas pembelajaran antar kelas atau antar kelompok siswa. Karena itu, kebijakan internal sekolah untuk mengatur jadwal pemanfaatan dan pemerataan penggunaan fasilitas menjadi penting agar dampak positif sarana prasarana dapat dirasakan oleh semua siswa, bukan hanya sebagian.

Manajemen sarana prasarana yang baik juga berdampak pada kualitas layanan pembelajaran secara kelembagaan. Penelitian tentang pengaruh manajemen sarana dan prasarana menunjukkan bahwa pengelolaan yang terencana, terorganisasi, dan dievaluasi secara berkala memiliki hubungan positif dan signifikan dengan mutu layanan pembelajaran. Di lembaga pendidikan lain, manajemen sarana prasarana bahkan dilaporkan berkontribusi besar terhadap mutu pendidikan, dengan persentase pengaruh yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan faktor lain. Walaupun SDN Pengasinan 01 belum mengukur pengaruh tersebut secara kuantitatif, pola yang muncul menunjukkan bahwa ketika perencanaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan sarana prasarana dikelola secara lebih teratur, kegiatan pembelajaran menjadi lebih tertib, terjadwal, dan mudah dikendalikan. Guru dapat merencanakan penggunaan media jauh hari, siswa merasa fasilitas sekolah terawat, dan citra sekolah di mata orang tua juga meningkat.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana memiliki dampak langsung maupun tidak langsung terhadap kualitas pembelajaran di SDN Pengasinan 01. Dampak langsung tampak pada peningkatan motivasi siswa, pemahaman konsep, hasil belajar, dan variasi metode mengajar guru. Dampak tidak langsung terlihat pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, iklim kelas yang positif, dan peningkatan mutu layanan pembelajaran pada tingkat sekolah. Temuan ini konsisten dengan berbagai hasil penelitian yang menyatakan bahwa ketersediaan, pengelolaan, dan pemanfaatan sarana prasarana yang baik berdampak positif terhadap mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara luas. Namun, manfaat tersebut baru optimal jika sekolah tidak hanya memperbanyak fasilitas, tetapi juga mengelolanya dengan baik, memelihara secara berkala, dan memastikan bahwa guru serta siswa benar-benar memanfaatkannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Pemanfaatan sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Pengasinan 01 dapat diringkas dalam beberapa poin utama berikut. Pertama, sarana dan prasarana di SDN Pengasinan 01 telah tersedia pada tingkat yang relatif memadai, namun pemanfaatannya dalam pembelajaran belum optimal dan masih bervariasi antar kelas dan antar guru. Sarana dasar seperti ruang kelas, papan tulis, dan buku ajar digunakan secara rutin setiap hari, sedangkan sarana lain seperti perpustakaan, alat peraga, fasilitas luar ruang, dan

perangkat teknologi pembelajaran cenderung digunakan secara insidental sesuai inisiatif guru dan kondisi pembelajaran. Pola ini sejalan dengan berbagai temuan yang menunjukkan bahwa di banyak sekolah dasar, fasilitas yang sudah ada belum dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal sehingga potensi peningkatan mutu pembelajaran belum sepenuhnya tercapai. Kedua, pemanfaatan sarana dan prasarana yang dilakukan secara tepat terbukti memberi dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Ketika guru menggunakan alat peraga konkret, media visual, perpustakaan, dan perangkat teknologi, motivasi dan partisipasi belajar siswa meningkat, proses interaksi di kelas lebih hidup, dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menjadi lebih baik. Hasil ini konsisten dengan berbagai penelitian yang menyimpulkan bahwa fasilitas belajar dan pengelolaan sarana prasarana yang baik berpengaruh langsung dan positif terhadap mutu pembelajaran, hasil belajar, dan kenyamanan lingkungan belajar. Ketiga, penelitian ini menemukan adanya beberapa hambatan utama dalam pemanfaatan sarana dan prasarana di SDN Pengasinan 01, yaitu kondisi fisik sebagian fasilitas yang memerlukan perbaikan, keterbatasan jumlah dan kelayakan alat peraga dan perangkat teknologi, keterbatasan kompetensi dan waktu guru untuk merancang dan menggunakan media pembelajaran, serta keterbatasan anggaran dan dukungan eksternal untuk pengadaan serta pemeliharaan fasilitas. Hambatan-hambatan ini sejalan dengan hasil kajian lain yang menunjukkan bahwa keterbatasan sarana prasarana dan lemahnya pengelolaan dapat menurunkan motivasi siswa, menyulitkan guru menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, dan pada akhirnya menurunkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Keempat, dari sisi manajerial, pemanfaatan sarana dan prasarana di SDN Pengasinan 01 belum sepenuhnya didukung oleh sistem pengelolaan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Perencanaan kebutuhan, pendistribusian, pemeliharaan, dan evaluasi pemanfaatan sarana prasarana masih perlu diperkuat agar penggunaan fasilitas dalam pembelajaran lebih terarah dan merata di semua kelas. Berbagai penelitian menegaskan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang efektif, partisipatif, dan berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Kelima, berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Pengasinan 01, tetapi manfaatnya baru optimal jika diiringi oleh pengelolaan yang baik dan peningkatan kapasitas pendidik. Optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana, yang disertai peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan media pembelajaran serta dukungan kebijakan dan pendanaan yang memadai, dipandang sebagai langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan hasil belajar siswa, dan memperkuat mutu pendidikan dasar.

## REFERENSI

- Anifah, N., & Yunus, Y. (2022). Integrasi Konsep Ta'dib Al-Attas dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 13–30. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.304>
- Baiti, M., Bujuri, D. A., Hamzah, A., & ... (2022). Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Anak Usia Dasar: Kontekstualisasi Pemikiran Nurcholish Madjid. *Jurnal Cendekia Media* .... <https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/cendekia/article/view/323>
- Boko, Y. A. (2020). Perencanaan sarana dan prasarana (sarpras) sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (JUPEK)*. <https://jurnal.isdikkieraha.ac.id/index.php/jupek/article/view/64>
- Budiman, S., Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, M., Saifuddin Zuhri, U. K., & Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, D. (2021). Manajemen Strategik Pendidikan

- Islam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(3), 2598–9944.  
<https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2197/http>
- Devi, A. D. (2021). Standarisasi dan konsep sarana prasarana pendidikan. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.  
<http://ojs.itapi.or.id/index.php/edudikara/article/view/242>
- Fatmawati, N., Mappincara, A., & ... (2019). Pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan* ....  
<https://www.academia.edu/download/96308844/9799-25971-1-PB.pdf>
- Fauzi, M. I. F. (2020). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan. *Al-Rabwah*.  
<http://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/al-rabwah/article/view/46>
- Hasnadi, H. (2021). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah/article/view/728>
- Herawati, S., Arafat, Y., & Puspita, Y. (2020). Manajemen pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran. ... *Innovative Education Journal*.  
<https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/68>
- Kuswantoro, A., & Utami, L. P. T. (2025). Records management at the Archives and Library Service of Kebumen Regency: Its maintenance, utilization, and challenges. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan* ....
- Mappasiara, M. (2018). MANAJEMEN STRATEGIK DAN MANAJEMEN OPERASIONAL SERTA IMPLEMENTASINYA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN. *Idaarah Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 74–85. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i1.5116>
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183–1190.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886>
- Muspawi, M., & Claudia, P. R. (2018). Optimalisasi Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar di SMA Swasta Pelita Raya Kota Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*. <https://online-journal.unja.ac.id/JSSH/article/view/5935>
- Mustakim, F. M., & Prasetyawan, A. (2024). Managing Static Archives for Historical Research: A Study at the Archives Depot of the East Java Provincial Library and Archives Service, Indonesia. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan* ....
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. *Tafhim Al-'Ilmi*.  
<https://jurnal.stitau.ac.id/index.php/tafhim/article/download/55/55>
- Rismayani, R., Lestari, E. A., & ... (2021). Problematika sarana dan prasarana pendidikan. ... - *Ulum: Jurnal Pendidikan* .... <https://www.ejurnalilmiah.com/index.php/Al-Ulum/article/view/119>
- Siregar, I. A. (2019). Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Bimbingan Dan Konseling Sesuai Dengan Standar Pendidikan. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan* ....  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/528>
- Sudarto. (2020). Dasar-Dasar Pendidikan Islam. *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 6(1), 56–66.
- Sungadi, S. (2020). Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 11(1), 15–34. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss1.art3>
- Yunus, Nurseha, M. (2020). Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District Budaya Siri' dalam. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 01, 107–120.

Yunus, Y. (2019). Al-Quran Learning Through Information Processing Model Ala Joyce and Weil MTs Works in The Village Lara Mulya Baebunta District District North Luwu. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(2), 104-108. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i2.1400>

---

**Copyright holder:**

© Author

**First publication right:**

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

**This article is licensed under:**

